

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah padi. Banyak daerah di Indonesia yang mengkonsumsi jagung sebagai makanan utama, antara lain Madura, pantai Selatan Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian Timur, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bollaang Mongondow, Maluku Utara, Karo Dairi, Simalungun, Nusa Tenggara Timur dan sebagian Nusa Tenggara Barat. Jagung sangat memadai dipakai sebagai bahan pangan pengganti beras atau dapat juga dicampur dengan beras.

Kebutuhan jagung terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, sedangkan produksi jagung nasional masih rendah (BPS, 2003). Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan dengan pemakaian varietas unggul, pengolahan tanah, pengendalian hama penyakit dan gulma.

Semua tumbuhan pada pertanaman jagung yang tidak dikehendaki keberadaannya dan menimbulkan kerugian disebut gulma. Gulma yang tumbuh pada pertanaman jagung berasal dari biji gulma itu sendiri yang ada di tanah.

Kehadiran gulma pada lahan pertanaman jagung menurunkan hasil dan mutu biji. Penurunan hasil bergantung pada jenis gulma, kepadatan, lama persaingan, dan senyawa allelopati yang dikeluarkan oleh gulma. Secara keseluruhan, kehilangan hasil yang disebabkan oleh gulma melebihi kehilangan hasil yang disebabkan oleh hama dan penyakit. Meskipun demikian, kehilangan hasil akibat gulma sulit diperkirakan karena pengaruhnya tidak dapat segera diamati. Beberapa penelitian menunjukkan korelasi negatif antara bobot kering gulma dan hasil jagung, dengan penurunan hasil hingga 95% (Viollic 2000).

Jagung yang ditanam secara monokultur dan dengan masukan rendah tidak memberikan hasil akibat persaingan intensif dengan gulma (Clay and Aquilar 1998). Secara konvensional, gulma pada pertanaman jagung dapat dikendalikan melalui pengolahan tanah dan penyiangan, tetapi pengolahan tanah secara konvensional memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang besar. Pada tanah dengan tekstur lempung berpasir, lempung berdebu, dan liat, jagung yang dibudidayakan tanpa olah tanah memberikan hasil yang sama tingginya dengan

yang dibudidayakan dengan pengolahan tanah konvensional (Widiyati et al. 2001, Efendi dan Fadhly 2004, Efendi *et al.* 2004, Fadhly *et al.* 2004, dan Akil *et al.* 2005).

Jenis-jenis gulma yang mengganggu pertanaman jagung perlu diketahui untuk menentukan cara pengendalian yang sesuai. Selain jenis gulma, persaingan antara tanaman dan gulma perlu pula dipahami, terutama dalam kaitan dengan waktu pengendalian yang tepat. Jenis gulma tertentu juga perlu diperhatikan karena dapat mengeluarkan senyawa allelopati yang meracuni tanaman.

Tanaman budidaya mempunyai kemampuan untuk bersaing dengan gulma sampai batas populasi gulma tertentu. Setelah batas populasi tersebut, tanaman budidaya akan kalah dalam bersaing sehingga pertumbuhan dan produksi tanaman budidaya akan menurun. Kompetisi gulma dapat menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas hasil panen.

1.2 Rumusan Masalah

Apa jenis dan bagaimana populasi gulma pada pertanaman jagung varietas Bisi 2 umur 14 HST?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui jenis dan populasi gulma pada pertanaman jagung varietas Bisi 2 umur 14 HST?.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. Mengetahui jenis gulma yang tumbuh pada tanaman jagung dengan pemupukan yang berbeda.
- b. Mahasiswa mendapatkan tambahan ilmu dan pengetahuannya tentang gulma pada tanaman jagung dengan pemupukan berbeda.
- c. Institusi Perguruan Tinggi, terutama Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo yang dapat menjadikan hasil pengamatan ini sebagai pengkayaan literatur dalam bahan ajar dan pengajaran kepada mahasiswa.